

Vol. 12, No. 1, Februari 2014

ISSN 1693-0479

B₂

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 12

No. 1

Hal 1 - 111

Yogyakarta
Februari 2014

ISSN
1693-0479

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Gerak Tari Baris Tunggal dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan Teknik <i>Strobo Light</i> <i>Ida Bagus Candra Yana</i>	1 - 21
Kajian Erika, Etis dan Estetika dalam Karya Seni Rupa <i>Joko Maruto</i>	22 - 32
Tinjauan Repertoar Musik Simfoni dalam Pembelajaran Orkestra di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY <i>Fu'adi</i>	33 - 49
Dhakon: Nilai Historis, Simbolis, dan Eksperimental dalam Upaya Pelestarian <i>I Gusti Ngurah Edi Baxudewa</i>	50 - 61
Implementasi Teoritis Konteks Pendidikan "Bidang Seni Budaya" dengan Kebudayaan <i>Tangible</i> dan <i>Intangible</i> <i>A.M. Susilo Pradoko</i>	62 - 73
Sejarah Musik Keroncong di Surabaya <i>Rully Aprilia Zandra</i>	74 - 84
Proses Kreatif Perupa I Made Supena <i>I Gde Suryawan</i>	85 - 100
Temun Gringsing Korelasi Motif, Fungsi, dan Arti Simbolik <i>Ses Utami</i>	101 - 111

Implementasi Teoritis Konteks Pendidikan “Bidang Seni Budaya” dengan Kebudayaan *Tangible* dan *Intangible*

A.M.Susilo Pradoko

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: susilopradoko@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas kajian keilmuan yang disebut sebagai “seni budaya” yang akan dirunut secara terminologi dan mengungkapkan jejaring konteks keilmuan bidang studi seni dalam kaitannya dengan kebudayaan *tangible* dan *intangible*. Seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan keindahan dan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Budaya atau sering disebut *culture*, atau kebudayaan, memiliki tiga paradigma teoritik yaitu kebudayaan sebagai symbol, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*cognitive*) dan kebudayaan sebagai benda material. Secara bentuk kebudayaan terdiri dari dua aspek yaitu kebudayaan bentuk *intangible* (abstrak) dan bentuk *tangible* (materi). Teori kebudayaan yang diacu sebagai paradigma menentukan langkah selanjutnya dalam kajian dan penelitian, untuk itu perlu penguasaan teori dan metodologi yang sesuai guna kajian fenomena seni.

Kata kunci: *culture*, *cognitive*, simbol, *tangible*, *intangible*.

Abstract

This paper discusses the scientific study of the so-called "cultural arts" that will be traced in the context of networking terminology and reveal the scientific field of study of art in relation to tangible and intangible culture. Art is a human activity that produces beauty and fun shapes. Budaya is often called culture, or Kebudayaan, has three theoretical paradigms of culture as a symbol, the culture as a system of knowledge (cognitive) and Culture as material things. In the form of culture consists of two aspects: the intangible cultural form (abstract) and the form of tangible (material). Cultural theory referred to as a paradigm that will determines in studies and research, it is necessary to mastering of the theory and methodology appropriate to the phenomenon of art.

Key word: culture, cognitive, symbol, tangible, intangible.

Pendahuluan

Pada kurikulum 2013 dan sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pelajaran musik, tari dan seni rupa-kerajinan dimasukkan dalam bidang pelajaran seni budaya. Guru yang mengajar pelajaran-pelajaran tersebut juga disebut sebagai guru seni budaya, demikian pula para assesor pendidikan latihan guru professional (PLPG) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga disebut sebagai assesor seni budaya.

Namun sebenarnya terjadi pemahaman yang tidak tepat atau sangat menyederhanakan kajian dan terminologi seni budaya, seni budaya disamakan dengan kesenian selanjutnya terjadi penggeneralisasian arti bahwa guru lulusan sarjana musik disebut sebagai guru seni budaya demikian pula untuk guru seni tari dan seni rupa-kerajinan. Penamaan tiga bidang studi musik, tari dan seni rupa dalam kurikulum menjadi seni budaya bisa terjadi hanya sekedar nama dan pengelompokan, pen-*comot*-an nama saja, nama yang muncul tiba-tiba. Setidaknya selama ini belum ada uraian keilmuan dalam pengantar kurikulum sehingga 3 bidang studi itu menjadi bidang seni budaya. Sementara sebagian masyarakat bahkan menganggap kebudayaan itu sama dengan kesenian, maka sering dalam pertunjukan kesenian tradisional mereka menyebut sebagai orang-orang yang *nguri-uri kabudayaan*. Pandangan sempit arti kebudayaan juga disampaikan Fadli Zon yang dilanjutkan pendapat St. Sularto, disitir dalam tulisan Kompas kolom Pendidikan & Kebudayaan sebagai berikut:

“ ... Fadli menuturkan, kondisi itu tak lepas karena kebudayaan dipandang sempit sebagai isu pinggiran. “ Kebudayaan hanya dianggap sebagai tari-tarian, keris dan lainnya”, ucapnya. Kebudayaan yang tak disentuh seperti etika dan kesantunan, ditinggalkan dan diabaikan dalam pergaulan. Untuk itu, Sularto mengatakan, penting sekali mengadakan dialog kebudayaan. Tujuannya untuk menyadarkan semua pihak bahwa kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban suatu bangsa“ (Kompas 19 September 2013:12).

Pentingnya terminology arti kata untuk kesesuaian teori yang mendasarinya guna penerapan keilmuan yang sesuai dan tepat juga diungkap Radhar Panca Dahana sebagai berikut:

“... Pada umumnya seniman dan cendekiawan di atas tahu istilah yang sesungguhnya bagian dari bahasa ilmu/akademik itu, dari media massa atau buku-buku yang tak pernah menjelaskan *azbabun nuzul* dari terma atau istilah itu. Mereka

menjumputnya begitu saja, memadankannya dengan kata atau terma lain yang, seperti pada kata “arkeologi panggung” dan “ideologisasi tradisi”, memanfaatkan atau mengaplikasikannya secara sembrono untuk sembarang kasus, hanya untuk terlihat *ngilmiah* “cerdas” atau *nginternasional*” (Kompas, 17 September 2013:7).

Tulisan ini akan membahas kajian keilmuan yang disebut sebagai “seni budaya” yang akan dirunut secara terminologi dan mengungkapkan jejaring konteks istilah tersebut dengan keilmuan bidang studi seni/mata pelajaran musik, tari dan seni rupa dalam konteks kebudayaan tangible dan intangible. Melalui kajian tulisan ini diharapkan muncul pemahaman secara komprehensif bidang seni budaya yang selanjutnya bisa merupakan landasan keilmuan dan dasar-dasar teoritik guna implementasi keilmuan melalui penelitian maupun kemampuan memilih metodologinya.

Pembahasan

Sebelum mengungkap jaringan keilmuan yang lebih kompleks keterkaitan istilah seni budaya maka perlu mengupas terlebih dahulu terminologi istilah seni dan budaya agar keduanya menjadi jelas dan keterkaitan antara seni dan budaya.

Arti Seni

Seni menurut Herbert Read dalam Dharsono diungkap sebagai berikut:

“ Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan” (Read 1959:1, Dharsono, 2007:7).

Leo Tolstoy dalam penulisannya tentang apakah seni itu antara lain mengungkap sebagai berikut: “ *Art is activity that produces beauty*”.. pada bagian lain dinyatakan pula: “ *The activity of art is based on the fact that a man receiving through his sense of hearing or sight another man’s expression of feeling, is capable of experiencing the emotion which moved the man who expressed it*” (Tolstoy, 1979: 36). Seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan keindahan, aktivitas seni didasarkan pada fakta bahwa manusia menerima melalui pengertiannya

mendengarkan atau melihat ekspresi orang lain, sekaligus mampu mengalami emosi/rasa dari orang yang mengekspresikannya.

Budaya

Kata Budaya dari kata *Culture* (Inggris) arti awal bahasa kuno latin *colere* yang memiliki pengertian arti mendiami, mengolah/menanami, melindungi, menghormati/menyembah. Kebudayaan (*culture*) memiliki arti yang sangat kompleks. A. Krober dan C. Kluckhohn (dalam Hubertus Muda) mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan. Dalam bukunya berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions* tahun 1952. Edward B. Tylor (1871) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat” (Muda, 1992:9).

Salah satu arti kebudayaan yang sering digunakan dalam kajian budaya adalah arti kebudayaan menurut C. Geertz, yang mengungkapkan teori tentang arti kebudayaan sebagai berikut: “*The culture concept it denote an historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of in herited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes to ward life*” (Geertz, 1973:89). Definisi Gertz ini membuka cakrawala kita bagaimana kita mampu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dengan teori ini. Teori ini lebih menekankan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola arti yang dikemas dalam bentuk-bentuk simbol dan melalui symbol itu manusia berperilaku dan mempertahankan hidup. Bila Geertz mengungkap sebagai sistem symbol maka Umberto Eco dalam Sunardi memaparkan sebagai sistem tanda dan komunikasi: “*Culture is signification and communication that humanity and society exist only when communicative and significative relationships are established*” (Sunardi, 2004:68).

Kajian kata kunci (*keyword*) tentang kebudayaan ditulis oleh Raymon William (1985) dalam bukunya “*Culture, Keyword A. Vocabulary of culture and Society*”. Tiga arti penting kata kebudayaan menurut Wiliam sebagai berikut:

“*But we go beyond the physical reference, we have to recognize three broad active categories of usage. The sources of two of these we have already discussed: (i) the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development, .. (ii) the independent noun, whether used generally or specifically, which indicates a particular way of life, whether of a people,*

a period, a group, or humanity in general, from Herder and Klemm. But we have also to recognize iii) the independent and abstract noun which describe the works and practices of intellectual and especially artistic activity. This seems often now the most widespread use culture is music, literature, painting and sculpture, theatre, and film” (Wiliam, 1985: 90) .

Terjemahan bebas : “Tapi kita melampaui referensi fisik, kita harus mengakui tiga kategori aktif yang luas dari penggunaan. Sumber dua ini telah kita bahas: (i) kata benda abstrak yang independen dan menggambarkan proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetika,; (ii) kata benda independen, apakah digunakan secara umum atau khusus, yang menunjukkan cara hidup tertentu, apakah suatu kaum, periode, kelompok, atau kemanusiaan secara umum, dari Herder dan Klemm. Tapi kita harus juga mengakui: iii) kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik. Hal ini tampaknya sering sekarang budaya penggunaan paling luas adalah musik, sastra, lukisan dan patung, teater, dan film”.

Pengertian kata kunci pertama adalah kata benda abstrak menggambarkan proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Kata kunci kedua menyatakan kata benda independen yang menunjukkan cara hidup tertentu. Sedangkan kata kunci ketiga adalah kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik.

William H. Sewell dalam artikelnya tentang konsep-konsep kebudayaan memberikan dua arti dasar yang dinyatakan sebagai berikut: “*In one meaning, culture is a theoretically defined category or aspect of social life that must be abstracted out from complex reality of human existence. In its second meaning, culture stands for a concrete and bounded world of beliefs and practices. ...*” (Sewell, 2005: 79). Arti dasar yang pertama adalah kategori teoritis dari kehidupan sosial yang harus diabstraksikan dari realitas kompleks eksistensi manusia. Arti dasar yang kedua adalah kebudayaan merupakan rangkuman dan dunia kongkrit atas kepercayaan/beliefs dan tindakan praktik kehidupan.

Pada era peradaban industri - kapitalis sekarang ini di mana manusia tidak lagi hanya mencari kebutuhan pokok namun juga diciptakan kebutuhan imajiner, virtual, realitas semu (hyper realitas), kebutuhan palsu (*false needs*) maka Stuart Hall dalam Tsekeris, 2008 mendasarkan arti kebudayaan pada makna dan nilai-nilai : “ *Culture as both the meanings and values which arise amongst distinctive social groups and classes, on the basis of their given historical conditions and relationships, through which they ‘handle’ and respond to the*

conditions of existence; and the lived tradition and practices through which those understandings are expressed and in which they are embodied “ (Tsekeris, 2008: 24). (Kebudayaan sebagai keduanya baik makna-makna maupun nilai-nilai yang timbul diantara kelompok dan kelas sosial, yang berdasar pada hubungan dan kondisi sejarahnya melalui itu mereka merespon dan memperlakukan kondisi keberadaannya dan tradisi yang hidup dan praktik melaluinya pengertian diekspresikan dan diwujudkan).

Materi merupakan budaya manusia karena dengan obyek materi tersebut manusia mengalami perjumpaan, berinteraksi dengan materi tersebut, Ian Woodward menyatakan sebagai berikut: “ *Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasizes how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity* ” (Ian, 2007:4). Kebudayaan material menekankan bagaimana benda-benda mati tampak dalam tindakan orang, diperlakukan orang untuk kegunaan fungsi sosial, mengatur relasi sosial dan memberikan makna simbolis pada aktivitas manusia.

Dari berbagai arti kebudayaan menurut para tokoh-tokoh yang telah dipaparkan terdahulu maka kita bisa mengambil intisari gagasan arti kebudayaan menjadi tiga kelompok besar, ketiga kelompok besar itu adalah :

- (1) kebudayaan dianggap sebagai sistem symbol, tanda: (C.Feertz, Stuart Hall, Raymond Wiliam, Umberto Eco, Sewell)
- (2) kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan: (Raymond Wiliams, E.B.Taylor, baca juga Kuncaraningrat, Sewell)
- (3) kebudayaan sebagai sistem hasil karya material benda: (E.B.Taylor, Raymond Williams, Sewell, Ian Woodward)

Kebudayaan Intangible dan Tangible

Arti intangible menurut Webster’s New World College Dictionary dituliskan sebagai berikut: “*Intangible : adj, 1.that can not be touched, 2.that represent value but has either no intrinsic value or no material being/ (stock and bonds are intangible properties, good will is an intangible assets), 3.taht cannot be easily defined, formulated or grasped; vague. N. something*

intangible” (Webster’s New World College Dictionary, 1996: 701). Kebudayaan *intangible* berarti kebudayaan yang bukan berwujud material, tak dapat diraba secara fisik termasuk didalamnya sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem tersebut.

Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan November 2010. (Kampas, 20 Januari 2011). Selain angklung UNESCO juga telah menetapkan warisan budaya Batik dan Wayang sebagai *intangible cultural heritage of human*. *Intangible* dimaksudkan sebagai kekayaan kebudayaan tak benda, kekayaan intelektual yang dimiliki oleh bangsa.

Arti *Tangible* menurut Webster’s New World College Dictionary dituliskan sebagai berikut: “*Tangible: adj, 1.that can be touched or felt by touched: having actual form or substance, 2.corporeal and able to be appraised for value (tangible assets) 3.that can be undertood, definite, objective, N. property that can be appraised for value, assets having real substance, material things*” (Webster’s New World College Dictionary, 1996: 1367). Kebudayaan *tangible* adalah kebudayaan berupa materi, obyek substansi yang tampak nyata yang dapat disentuh dan dirasakan, ada wujud substansi benda material. Semua benda material budaya termasuk dalam kategori ini. Benda-benda arkeologi, artefak, naskah tulisan, dokumen, foto, benda-benda seni dan segala benda budaya yang ada wujud substansi materialnya.

Hubungan Teori Kebudayaan dengan Kebudayaan *Intangible* dan *Tangible*.

Kebudayaan *Intangible*

Kebudayaan dianggap, dipandang dari sisi lebih abstrak karena berupa sistem, sistem tanda, sistem pengetahuan, seni dalam aspek intelektualnya, kepercayaan, tata perilaku hidup, cara pandang, cara berfikir semua ini masuk ranah cakupan budaya *intangible* karena bukan merupakan materi yang tampak secara kasat mata dan mudah disentuh secara fisik. Sistem bahasa, wacana sosial, pengetahuan masyarakat tentang upacara-upacara tradisi maupun keagamaan, aturan-aturan perilaku bermasyarakat, konsep-konsep sosial, tata krama, budi pekerti, konsep-konsep seni dan keindahan seni termasuk dalam kebudayaan *intangible* ini.

Teori kebudayaan guna dasar menganalisa secara tepat sesuai dengan permasalahan budaya *intangible* yang akan dikaji maka disesuaikan dengan teori yang telah diungkapkan. Bila mengkaji sistem symbol dalam masyarakat maka menggunakan acuannya C. Geertz dan yang sejenis, sistem tanda dalam komunikasi maka memakai teori Umberto Eco dan yang sejenis. Sedangkan mencari sistem pengetahuan masyarakat menggunakan teori Raymond William, Good Enough. Tokoh-tokoh ini hanya sekedar contoh disamping tokoh-tokoh lain yang separadigma dalam memandang kebudayaan masih banyak lagi, namun setidaknya ada tiga bagian besar pengelompokan tersebut. Fokus analisa kajian kebudayaan akan semakin tajam bila menggunakan teori paradigma kebudayaan yang sesuai, analisa symbol dan tanda mengacu pada tokoh-tokohnya, demikian pula kesesuaian untuk tokoh-tokoh cognitive dan ideasional. Kasus kajian mulai dari symbol, makna, semiotika, wacana, dapat merupakan kajian-kajian *intangible*, selain menggunakan paradigma teori kebudayaan yang sesuai aspek metodologinya pun harus diambil sesuai focus sintakmatismya, kajian yang bersifat kualitatif mulai dari pra strukturalis, strukturalis, post strukturalis, analisis wacana (critical-discourse analysis), hermeunitika, hingga teori kritis sekolah Frankfurt.

Kebudayaan *Tangible*

Materi hasil karya manusia yang tampak nyata secara fisik, obyek kelihatan secara kasat mata dalam arena tertentu merupakan kebudayaan *tangible*. Hasil seni kerajinan, lukisan, patung, dokumen sastra, warisan peninggalan material, dokumen-partitur musik, peralatan musik/tari termasuk di dalam kebudayaan *tangible* ini. Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda itu, warna benda itu, materi bahan untuk membuat benda itu, komposisi benda itu, juga dipelajari hubungan benda itu dengan manusia tatkala benda itu digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. Ian Woodward mengungkapkan sebagai berikut : “ *Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences* “ (Woodward, 2007:4). Obyek menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog namun berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek produksi obyek konsumsi yang

menjadi budaya personal, perilaku manusia karena obyek itu, maupun obyek yang mereproduksi struktur sosial.

Kekuatan obyek *tangible* dalam interaksi sosial-masyarakat menurut Ian ada 3 hal penting seperti diuraikan berikut ini: “ *This section emphasis the varied capacities of objects to do cultural and social work. In particular, the following case studies demonstrate the diverse capacities of objects to afford meaning, perform relation of power, and construct selfhood. The three sections show how objects can be (i) use as markers of value, (ii) used as markers of identity and (iii) encapsulation of networks of cultural and political power*” (Idem: hal 6). Tiga hal itu adalah (1) benda digunakan sebagai tanda-tanda nilai, (2) benda digunakan sebagai tanda identitas, (3) benda sebagai pembungkus jaringan budaya dan kekuasaan politik.

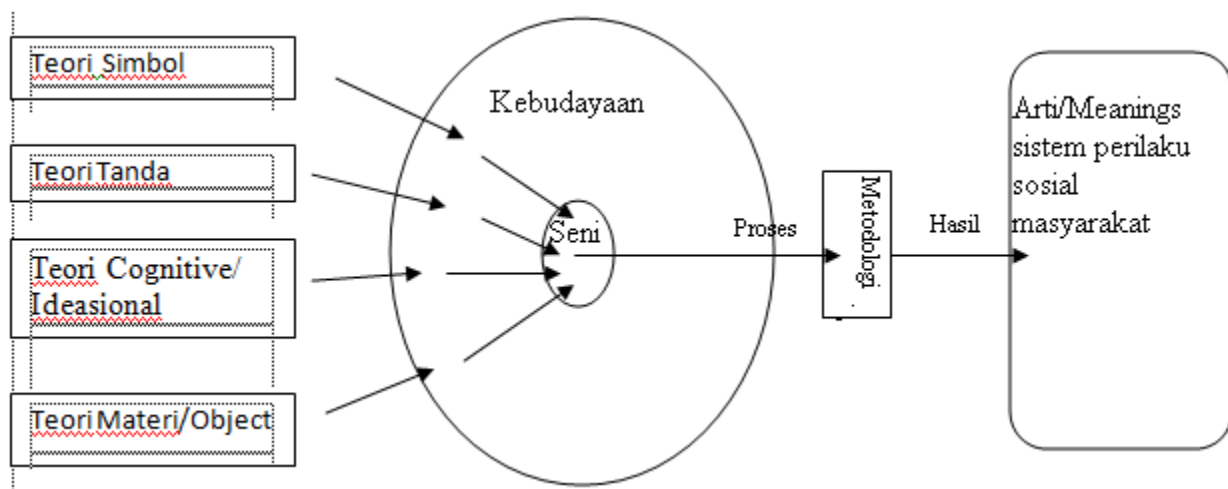
Benda material termasuk benda-benda seni ketika dilihat dalam konteks budaya masyarakat dan sosialnya maka benda tersebut menjadi aktif, benda itu menjadi *actant* (meminjam istilah Ian, 2007) yang mampu bergerak secara sosial, obyek memiliki variasi makna simbol bagi manusia. Bila artefak dan benda-benda seni dipandang demikian maka kajian analisa kebudayaan terhadap benda budaya *tangible* tersebut menjadi kompleks dan pisau analisis membedah maknanya pun menjadi bervariasi atau kombinasi mulai dari bentuk fisik yang melibatkan ilmu matematis, fisika, pengetahuan dan kajian interaksi makna simbolis dari etnografi-strukturalis hingga teori-teori post modern.

Alur Kajian Pendidikan Seni Budaya dengan Teori Kebudayaan

Setelah kita membahas kajian teoritik seni dan budaya maka kita dapat mensintesis bahwa seni merupakan salah satu cakupan aspek budaya. Seni adalah bagian dari kebudayaan secara keseluruhan, analisa terhadap kajian seni perlu merujuk pada teori kebudayaan yang dipakai. Seni dalam kehidupan masyarakat sosial dapat mencakup dua aspek yaitu aspek kebudayaan *tangible* dan aspek *intangible*. Aspek seni *intangible* dapat menggunakan teori-teori symbol, tanda, semiotika, ideasional dan cognitive. Sementara aspek seni *tangible* dapat mulai dari benda materialnya hingga menuju aspek simbolisnya sehingga kajiannya mulai dari fisik hingga menuju abstrak melalui sistem symbol dan makna.

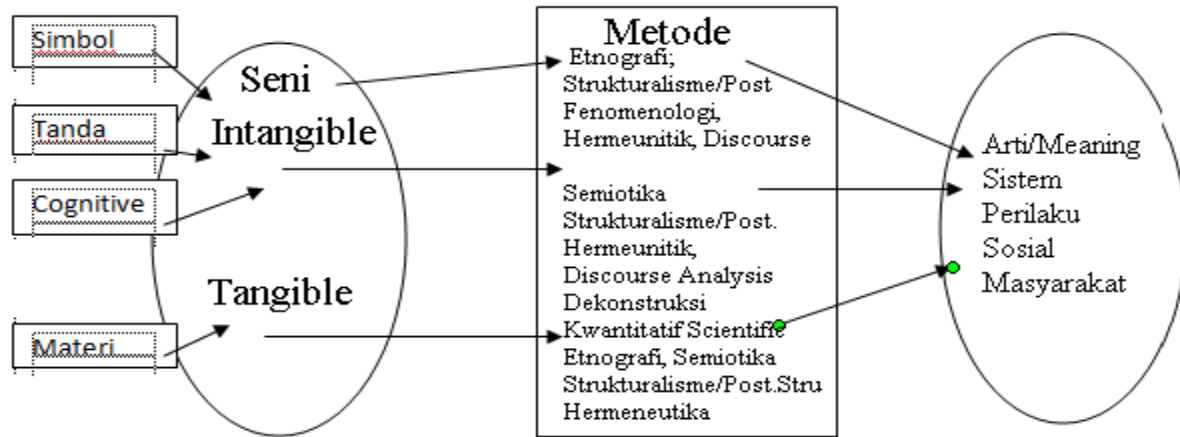
Bidang seni budaya seperti telah dipaparkan sebelumnya ternyata cakupan keilmuannya sangat luas namun sekaligus dapat juga mendalam bila seni dipelajari sangat kontekstual sesuai dengan rangkaian sintakmatik maupun paradigmatic berdasarkan teori kebudayaan yang sesuai. Namun demikian paparan ini hanyalah menambah wawasan hubungan antara seni dan kebudayaan dan cakupan keilmuan seni budaya. Tulisan ini bagi para pengkaji seni bisa sebagai tarikan awal untuk memperdalam antara seni dalam konteks budaya serta pemaknaannya dalam kehidupan sosial. Sedangkan bagi guru terminologi seni dan budaya yang diupayakan secara komprehensif ini dapat sebagai acuan guna menjelaskan fenomena seni yang terjadi dalam masyarakat dan wawasan pengantar sebelum masuk pada pelajaran seni yang menjadi bidangnya baik tari, musik maupun rupa dan kerajinan.

Bagan Alur Kajian Konteks Teori Kebudayaan dengan Seni



Pada bagan alur yang dipaparkan tampak bahwa teori-teori kebudayaan yang meliputi teori symbol, tanda, *cognitive* dan materi dikuasai masing karakternya selanjutnya paradigma teori kebudayaan tersebut dipilih untuk menganalisa fenomena seni yang ada dalam masyarakat. Melalui proses metodologi yang sesuai dan tepat bisa melalui etnografi, strukturalisme, post strukturalisme, fenomenologi, hermeunetika, semiotika, perhitungan fisik kuantitatif, analisis wacana kritis hingga teori-teori post modern maka akan dihasilkan arti sistem perilaku sosial manusia/masyarakat sesuai dengan fokus fenomena yang dipilih. Alur kesesuaian metode yang dipilih bisa bervariasi, namun secara garis besar bisa digunakan alur penggunaan metode seperti terpampang berikut ini.

Bagan Alur Pilihan Teori Budaya untuk Seni *Intangible-Tangible* dengan Metode



Pilihan metode yang tepat menjadi lebih rumit sebab harus melihat focus kasus yang yang menjadi permasalahan dan ingin diteliti. Metode juga bisa merupakan penggabungan misalnya kita menggunakan teori symbol, awal menggunakan etnografi selanjutnya data etnografi tadi dianalisis wacana (*critical/discourse analysis*) atau dibuat strukturnya sehingga menggunakan strukturalisma. Bila kita mengambil teori sistem pengetahuan tentang fenomena musik kemudian dikonstruksi strukturnya, maka bisa dicari jaringan semiotikanya. Demikian pula yang mengawali pengkajian penelitian dari kebudayaan materi, data kuantitatif selanjutnya dilihat strukturnya bila jaringan struktur ketemu akan tampak rangkaian bagian-bagiannya selanjutnya dianalisis dengan semiotika akhirnya ditemukan makna sosialnya.

Pijakan penelitian seni bisa dimulai dari benda materi menuju kepada arti-arti symbol yang tadinya tidak tampak langsung atau sebaliknya penelitian seni dimulai dari sistem *cognitive* - wacana menuju ekspresi, ekspresi dikonstruksi dan tampaklah *meaning/arti* yang dicari. Secara sekilas saja, hanya sebagai contoh kita ambil fenomena gamelan sekaten. Guna penelitian, kajian gamelan sekaten kita ambil teori simbol oleh Geertz yang disebutkan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola simbol yang memiliki arti dan digunakan oleh manusia untuk menanggapi dunia dan mempertahankan hidup.

Tahapan berikutnya adalah mempertanyakan apakah gamelan sekaten itu merupakan symbol? Lalu symbol apa? Gamelan juga merupakan alat musik yang dimainkan? Dalam penelitian tidak serta merta symbol-symbol itu tertangkap dengan kasat mata dalam masyarakat, namun harus dicari di balik fenomena gamelan itu (*beyond*). Mengapa puluhan ribu orang menonton saat gamelan sekaten keluar dari keraton dan dimainkan?

Guna menjawab persoalan symbol yang berkaitan dengan gamelan sekaten bisa melalui dua cara metode yang kita pakai, juga bisa metode lain, namun kita ambil contoh yang pertama dengan metode strukturalisme (model Saussure dan Levi Straus). Metode strukturalisme yang diungkapkan Peter K. Manning dan Betsy sebagai berikut:

“ ... *Structuralism, a formal mode of analysis derived from Saussurian linguistic, sees social reality as constructed largely by language, and language forms as the material form which social recheard is fashioned. Structures exist as the organizing centers of social action; persons are very sense not only the creations of such structures, but manifestations of elements and rules created by social structures* “ (Manning, Betsy, 1994: 466).

Terjemahan bebas:

“ Strukturalisme, model formal analisis berasal dari (ahli) linguistic Saussur, melihat realitas sosial sebagai bahasa Eksistensi struktur sebagai pusat organisasi tindakan sosial; person/orang tidak hanya ciptaan struktur, tetapi perwujudan dari ciptaan aturan-aturan dan unsur-unsur struktur sosial “

Pengamatan mulai dari melakukan data peralatan musik yang dipakai: ada 8 jenis, bagaimana pengelompokan alat musiknya, bagaimana setting panggung saat dimainkan, bagaimana penataan pemainnya. Data-data inilah yang akhirnya bisa kita abstraksikan menjadi struktur organisasi pentas gamelan, dari format struktur akan ditemukan sistem dan fungsi dalam pertunjukan gamelan. Salah satu temuan misalnya ternyata para pengrawitnya menggunakan seragam yang berbeda, ternyata para pemain memiliki pangkat yang berbeda ada lurik, jas hitam, dan jas putih. Strukutr pakaian yang berbeda memiliki hak dan kewajiban berbeda bahwa bonang hanya boleh dimainkan oleh tingkat harus Bupati (*Kanjeng Raden Tumenggung*), Demung dimainkan oleh Lurah, dan Jejer hanya duduk di depan menjaga alat. Kajian terhadap struktur pementasan gamelan ternyata menemukan pula struktur Abdi Dalem, pegawai Keraton Yogyakarta. Ada 11 jenjang kepangkatan pegawai keraton: (1) Magang, (2) Jajar, (3) Bekel Enem, (4.) Bekel Sepuh), (5) Lurah, (6) Wedhono, (7) Riyo Bupati Anom, (8) Bupati Anom, (9) Bupati Sepuh, (10) Bupati Kliwon, (11) Bupati Nayoko (Pradoko, 1995: 39).

Contoh kedua menggunakan *discourse analysis*. Chris Barker menjelaskan analisa wacana yang diungkapkan Foucault sebagai berikut:

“ ... *For Foucault, discourse unites both language and practice. Discourse constructs defines and produces the objects of knowledge in an intelligible way while excluding other forms as reasoning as unintelligible. The concept of discourse in the*

hands of Foucault involves the production of knowledge through language. That is, discourse gives meaning to material objects and social practices “ (Barker, 2008: 90)

Terjemahan bebas:

“ Bagi Foucault, wacana tergabung antara bahasa dan praktek (tindakan). Wacana mengkonstruksi dan memproduksi obyek pengetahuan dengan cara mudah dimengerti sementara mngucilkan bentuk rasional yang sulit dimengerti. Konsep wacana menurut Foucault mencakup produksi pengetahuan melalui bahasa. Wacana memberikan arti obyek material dan praktek sosial”.

Gamelan Sekaten ditinjau dengan pendekatan wacana (*discourse analysis*). Dalam Garebeg Sekaten muncul istilah, *manunggaling kawulo lan Gusti, Moho Agung, Sangkan paraning dumadi, Kyai, udhik-udhik, ngala berkah, awet enom, kasekten, tentrem, lancar rejeki, abdi dalem, samir, kasunyatan*. Ungkapan-ungkapan dalam fenomena sekaten ini semua dialami dan dalam suasana apa istilah itu muncul, bagaimana masyarakat yang hadir berperilaku dengan istilah-istilah itu. Salah satu temuan makna yang didapat antara lain adalah kehadiran sekaten adalah konsep kehadiran raja kepada rakyatnya (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Gamelan merupakan representasi raja yang hadir untuk masyarakat, adanya pertemuan dengan raja memiliki dampak berkah bagi rakyatnya. Arena Garebeg sekaten tersebut sekaligus juga sarana memperkokoh kerajaan serta mempertahankan kolektivitas sosial (Pradoko, 1995:104).

Kesimpulan

Sejalan dengan peradaban kemajuan manusia, terminology dan paradigma teori-teori kebudayaan semakin kompleks. Pada awalnya kebudayaan hanya dianggap hasil-hasil karya fisik material manusia namun sekarang meliputi dari hal yang kongkrit (*tangible*) hingga yang bersifat abstrak (*intangible*). Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan juga memiliki aspek *tangible* maupun aspek *intangible*. Pemilihan teori kebudayaan yang sesuai akan mampu menjelaskan fenomena seni dalam masyarakat secara lebih jelas dan tepat. Saat pengkaji sudah memilih paradigma kebudayaan simbol maka sejak awal melihat fenomena seni sampai dengan proses teori-teori dan metodologinya mendasarkan pada aspek symbol walau digabungkan dengan metode lain namun roh pencariannya tetap fokus pada simbol demikian pula dengan paradigma teori kebudayaan yang lain.

Alur cakupan kata seni budaya ternyata sangat kompleks berkaitan dengan terminology, dasar-dasar teori dalam melihat paradigma kebudayaan (culture). Sebagai pendidik dan pengkaji seni budaya, sangat perlu dasar-dasar terminologi dan teori budaya *tangible* dan *intangible*, untuk selanjutnya mendalaminya sehingga mampu menjawab fenomena seni yang ada dalam masyarakat, setidaknya apakah yang dimaksud dengan “seni budaya” itu bisa dijawab secara komprehensif.

Daftar Pustaka

Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. California: SAGE Publication Inc.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.

Kompas. 2011. “Pengakuan Warisan Budaya Bisa Dicabut” Jakarta: *Kompas*, tgl 20-1-2011.

_____. 2013. “Bangsa Abai Budaya Akan Runtuh”. Jakarta: *Kompas*, tgl 19 September 2013.

Manning, Peter K., Betsy Cullum. 1994. “Narrative, Content, and Semiotic Analysis”. Dalam *Handbook of Qualitative Research*. (Norman K.D & Yvonna, Ed.) California: SAGE Publication Inc.

Muda, Hubertus SVD. 1992. *Inkulturasi*. Ende: Pustaka Candradita.

Panca Dahana, Radhar. 2013. *Kompas* “ Pendidikan Pecundang “. *Kompas* tgl 17 September 2013

Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Pascasarjana UI.

Renfrew, Colin and Paul Bahn. 1996. “Art and Representation” *Archeology: Theories Methods And Practice*. New York: RR.Donneley and Sons Company.

Sewell, William H. 2005. “The Concept (s) of Culture”. *Practicing History. New Directions in Historical Writing after the Linguistic Turn*. New York: Routledge.

Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain

Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Tolstoy, Leo. 1979. "What is Art?" dalam *Art and Philosophy*, W.E Kennick. Hal 34-45. New York: St Martin's Press.

Tsekeris, Charalambos. 2008. "Sociological Issues in Culture and Critical Theorizing" dalam *Humanity & Social Sciences Journal* 3 (1): 18-25, IDOSI Publication.

Webster's New World College Dictionary. 1996 . Claveland: Simon & Schuster, Inc. Third Edition.

William Raymon. 1985. "*Culture*", *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press

Woodward, Ian.2007. "The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches". *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3 – 16.

B.

**LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Implementasi Teoritis Konteks Pendidikan "Bidang Seni Budaya"
Dengan Kebudayaan Tangible dan Intangible
Penulis Jurnal Ilmiah : Dr. Drs. A.M. Susilo Pradoko, M.Si
Jumlah Penulis : 1 orang
Status Pengusul : Penulis mandiri
Identitas Jurnal Ilmiah :
a. Nama Jurnal Ilmiah : IMAJI
b. Nomor ISSN : 1693-0479
c. Vol.,No.,Bulan Tahun : 12, No. 1, Februari 2014
d. Penerbit : FBS
e. DOI artikel (jika ada) :
f. Alamat web jumlah :
g. Terindeks di :


Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : Jurnal Ilmiah Internasional /Internasional bereputasi
(beri V pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional/Nasional terindeks di.....

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/Internasional bereputasi <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi jurnal (10%)	(.....+.....)/2x10%	(.....+.....)/2x10%	(80.+85)/2x10%	82.25
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(.....+.....)/2x30%	(.....+.....)/2x30%	(88.+85)/2x30%	25.95
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(.....+.....)/2x30%	(.....+.....)/2x30%	(85.+80)/2x30%	24.75
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	(.....+.....)/2x30%	(.....+.....)/2x30%	(80.+80)/2x30%	24.00
Total = (100%)				82.95
Nilai Pengusul				A

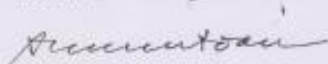
Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2


Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal.....

Reviewer 1


Prof. Dr. Drs. Suminto A. Soyuti
NIP 19561026 198003 1 003